

**Konsep Kepercayaan Friedrich Nietzsche Ditinjau dalam Perspektif Hermeneutika-
Fenomenologi**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

Moch. Dwi Prasetio

NIM: E71214026

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh MOCH. DWI PRASETIO ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Juli 2018

Pembimbing 1



Dr. SUHERMANTO, M.Hum

NIP: 196708201995031001

Pembimbing 2



Drs. ARIFIN RIDWAN

NIP: 195310091983031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moch. Dwi Prasetio
NIM : E71214026
Jususan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2018

Saya yang menyatakan,




Moch. Dwi Prasetio

NIM: E71214026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Moch. Dwi Prasetyo ini telah dipertahankan di depan

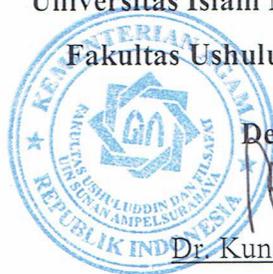
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Suhermanto, M.Hum

NIP. 196708201995031001

Sekretaris,

Drs. Arifin Ridwan

NIP. 195310091983031001

Penguji I,

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag

NIP. 196303271993031004

Penguji II,

Dr. H. Abd Jalal, M.Ag

NIP. 197009202009011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Dwi Prasetio
NIM : E71214026
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : prasdwi05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konsep Kepercayaan Friedrich Nietzsche Ditinjau dalam Perspektif Hermeneutika-Fenomenologi

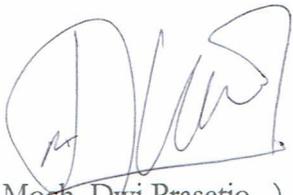
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis,


(Moch. Dwi Prasetio)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Konseptualisasi	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II

SEJARAH HERMENEUTIKA DAN TEORI INTERPRETASI PAUL

RICOEUR.....	16
A. Arti dan Sejarah Hermeneutika	16
B. Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur	20
1. Teori Umum Penafsiran Paul Ricoeur.....	20
2. Muatan-Muatan Hermeneutika.....	22
3. Langkah-Langkah Interpretasi Hermeneutika-Fenomenologi	29

BAB III

PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE TENTANG KEBUTUHAN UNTUK

PERCAYA	32
A. Riwayat Hidup Friedrich Nietzsche	32
B. Karya Tulis Pemikiran Friedrich Nietzsche	43
C. Pemikiran Filsafat Friedrich Nietzsche	44
1. Kehendak untuk Kuasa	44
2. Moralitas Tuan dan Budak	45
3. Kembalinya yang Sama Secara Abadi	47
4. Kematian Tuhan dan Nihilisme	49
5. Übermensch	50
6. Kebutuhan untuk Percaya	52

BAB IV	
TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP KEBUTUHAN UNTUK	
PERCAYA	57
A. Fanatisme dalam Kepercayaan.....	57
B. Roh Bebas Sebagai Penyelesaian Terhadap Kebutuhan untuk Percaya.....	65
BAB V	73
A. PENUTUP	73
B. SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Friedrich Nietzsche (1844-1900) adalah seorang filsuf yang menolak secara kritis berkaitan dengan cara pandang manusia modern pada jamannya. Menurut para komentator Friedrich Nietzsche adalah filsuf yang berhasil menggoyang dan mendongkel tradisi filsafat barat yang telah mapan. Salah satunya adalah dogma teologi Kristen serta kebudayaan Barat.¹ Meskipun demikian dalam beberapa gagasannya, dia tidak berusaha menemukan sebuah teori teknis baru dalam kajian ontologi atau epistemologi, tetapi yang menjadi titik tekan Nietzsche adalah segi etika dan berikutnya sebagai kritikus historis yang akut.²

Salah satu kritik Nietzsche terhadap situasi jamannya yang ditandai dengan maraknya gagasan tentang nihilis. Gagasan ini berpandangan tidak adanya sebuah orientasi satupun atas pegangan yang dapat dijadikan patokan. Salah satu contohnya adalah Tuhan. Akan tetapi berbeda dengan kaum pencerahan, yang di pikirannya masih beriman pada rasio. Di sini Nietzsche memiliki pandangan lain. Menurutnya kata Tuhan dalam teisme sama dengan kata “*Deutschland Deutschland*” dalam

¹ Misnal Munir, Pengaruh Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer, *Jurnal Filsafat*, Volume. 21, No. 2 (Agustus, 2011), 135.

² Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Hingga Sekarang*, Terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 989.

mempertahankan apa saja yang mereka anggap sebagai sebuah kepercayaan. Dan kepercayaan tersebut dapat meliputi agama, sains, filsafat, sikap patriotisme atau apapun yang telah dibakukan dalam bentuk *isme*.

Kebutuhan manusia untuk percaya yang menjadi sasaran kritik Nietzsche adalah sebuah sikap pasif yang hanya tunduk dan menerima semua ajaran atau gagasan dalam sistem kepercayaan. Hal ini tercermin dalam sikap manusia yang tidak memiliki keinginan untuk mengkreasikan kepercayaannya, tetapi hanya menerima dan tidak memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam. Karena pada dasarnya orang lemah tidak mampu menciptakan sesuatu yang baru. Akibatnya yang terjadi adalah pola sikap fanatisme terhadap kepercayaan.

Fanatisme adalah sikap yang menghipnotis seluruh totalitas sistem intelektual yang biasanya bersandar pada persepsi dunia inderawi.⁶ Sehingga yang terjadi adalah pembengkakan sudut pandang yang bersifat egois dan acuh. Dengan memakai titik tolak ini, Nietzsche menghubungkan tindakan “kebutuhan untuk percaya” dengan sebuah gagasannya tentang kehendak. Baginya manusia yang hanya mengkonservasi (mempercayai sebuah *isme* tanpa ada tindak lanjut untuk menggali lebih dalam) adalah sebuah tipe moralitas budak. Karena tindakan tersebut menunjukkan kecacatan kehendak individu yang bersangkutan.⁷ Kecacatan itu muncul karena manusia tidak mampu memerintah dirinya.

⁶ A. Setyo Wibowo, *Permasalahn Iman: Kritik Atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban*, 16.

⁷ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 347.

Kebutuhan yang besar akan sandaran terhadap kebenaran eksterior (di luar dirinya) yang bersifat absolut menyingkap ketidakberaniannya menghadapi realitas yang plural dan kaotis. Bagi Nietzsche realitas itu pada dirinya sendiri bersifat *immoral*, dia tidak baik dan tidak buruk sekaligus baik dan buruk, terbuka bagi beragam sudut pandang secara perspektif.⁸ Maka yang menjadi persoalan utama bukanlah benar atau salah sebuah isi dari kepercayaan. Karena meskipun isi kepercayaan dikritik habis-habisan oleh kepercayaan lainnya, lantas hal itu tidak membuat kepercayaan tersebut kehilangan kuantitas jumlah pengikut.

Bagi Nietzsche permasalahan yang utama bukan terletak pada kuantitas isi doktrin. Tetapi pada pemeluk kepercayaan itu sendiri. Ada sesuatu di dalam diri manusia yang membuat dia butuh untuk percaya secara fanatik dan mati-matian.⁹ Sehingga yang ingin digali lebih dalam oleh Nietzsche dengan pisau genealogisnya adalah sikap kenapa manusia di dalam dirinya sangat butuh sebuah kepercayaan, pegangan dan sandaran.

Dengan memakai titik tolak tindakan manusia yang bersifat eksistensial tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana konsep “kebutuhan manusia untuk percaya” dari Nietzsche dengan metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur. Alasan penulis menggunakan metode penafsiran tersebut karena

⁸ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 244.

⁹ Setyo Wibowo, *Permasalahn Iman: Kritik Atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban*, 14.

cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer.¹⁰ Sehingga pemikiran Ricoeur tentang hermeneutika tidak dapat digolongkan sebagai aliran hermeneutika metodelis, filsafat maupun hermeneutika kristis.

Menurut Bleicher, hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur dianggap sebagai mediator. Yakni antara teori hermeneutika Emilio Betti yang berpendapat bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca, sekaligus tradisi filosofis yang berpendapat bahwa perjalanan waktu tidak lagi dipakai acuan utama dalam memahami makna teks. Bagi Ricoeur perbedaan diantara mereka adalah jelas pada level metodologi dan implikasi epistemologi yang mereka miliki.¹¹

Maka untuk menjembatani kedua model hermeneutika tersebut, Ricoeur sependapat dengan Emilio Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca, namun di lain sisi dia sependapat dengan hermeneutika Gadamer bahwa cakrawala penafsir merupakan acuan utama dalam memahami teks meskipun secara subjektif.¹²

¹⁰ Farida Rukan Salikun, Paradigma baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, *Jurnal Hermeneutik*, Volume. 9, No. 1, (Juni, 2015), 163.

¹¹ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic* (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), 218; Lathifatul Izza el-Mahdi, Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Teks Aksi Sejarah, *Jurnal Hermeneia: Kajian Islam Interdisipliner*, Volume. 6, No. 1 (Januari-Juni, 2007), 23.

¹² Farida Rukan Salikun, Paradigma baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur, 178-179.

Maka yang diharapkan dari penelitian ini, penulis dapat menafsirkan konsep “kebutuhan untuk percaya” secara komperhensif (baik dari sisi objektif maupun sisi subjektif). Dan titik tekannya adalah sebagaimana tujuan dari konsep hermeneutika-fenomenologi yang ditawarkan oleh Ricoeur, penulis akhirnya dapat memahami konsep tersebut ke dalam diri penafsir hingga mencapai makna ontologis. Artinya, tersingkapnya makna dan pemahaman tersebut ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar dan instingtif dalam diri manusia.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud “kebutuhan untuk percaya” dalam konsep Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana konsep “kebutuhan untuk percaya” Friedrich Nietzsche ditinjau dalam teori hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Praktis

¹³ Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika–Fenomenologi Paul Ricoeur*, Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 228.

- a. Diperoleh pemahaman dari F. Nietzsche tentang konsep kebutuhan untuk percaya.
- b. Supaya memahami kondisi eksistensial manusia terhadap konsep “kebutuhan untuk percaya” ditinjau dari teori Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur.

2. Tujuan Teoritis

- a. Supaya memahami pemikiran F. Nietzsche terkait dengan “kebutuhan untuk percaya”.
- b. Mengaplikasikan teori Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur, terhadap konsep kebutuhan untuk percaya dari F. Nietzsche.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang eksistensi atau keberadaan manusia.
- b. Sebagai syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana S1.

2. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan kajian di bidang Hermeneutika, khususnya pemikiran Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur.
- b. Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur sangat relevan apabila digunakan untuk meneliti sebuah konsep hingga mencapai makna ontologi.

E. Konseptualisasi

Skripsi ini berjudul Konsep Kepercayaan Friedrich Nietzsche Ditinjau dalam Perspektif Hermeneutika-Fenomenologi. Dalam penelitian ini terdapat istilah kunci yang digunakan secara intensif. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman maka penulis akan menjelaskan istilah kunci tersebut.

1. Konsep kepercayaan menurut Nietzsche di dalamnya ternyata membutuhkan sesuatu. Yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Sehingga konsep tersebut digunakan Nietzsche untuk merefleksikan pemikirannya tentang manusia. Maka yang dimaksud “konsep kepercayaan” dalam penelitian ini adalah sikap manusia terhadap kebutuhan untuk percaya. Dan kepercayaan (*isme*) tersebut dapat meliputi apa saja sejauh konsep tersebut menjadi sesuatu yang baku (*idea fix*). Contohnya seperti agama, filsafat, ilmu pengetahuan, sikap patriotism dsb.
2. Hermeneutika - Fenomenologi adalah istilah yang digunakan Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna tentang konsep atau wacana sampai pada tahap ontologi. Metode interpretasi hermeneutika-fenomenologi yang ditawarkan oleh Paul Ricoeur disebutnya sebagai jalan panjang. Sehingga memiliki berbagai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut antara lain: (a). Penghayatan yang berlangsung dari simbol-simbol (bahasa) menuju gagasan berfikir, (b). Pemberian makna terhadap simbol-simbol dan penggalan yang cermat atas makna serta (c). Berfikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Yang bertujuan memahami dan menemukan dorongan-dorongan mendasar yang bersifat eksistensial. Ketiga

tahapan tersebut, diberi nama sebagai tahap semantik, tahap reflektif dan tahap eksistensialis.¹⁴

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan kajian pemikiran Friedrich Nietzsche tentang konsep “kebutuhan untuk percaya” yang ditafsirkan melalui metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan terkait dengan kemiripan judul penelitian yaitu seperti skripsi Mohammad Ishak Maulana (2016), “*Pemikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche tentang Filsafat dan Mumi*”. Dalam skripsi tersebut beliau ingin memaparkan lebih jauh tentang hakikat sebuah kebenaran sebagaimana yang diinginkan oleh Nietzsche.

Sedangkan untuk penelitian Paul Ricoeur terdahulu yang berkenaan dengan hermeneutika seperti skripsi yang dibuat oleh Mashur Rohim (2006), *Bahasa dan Hermeneutika dalam Perspektif Paul Ricoeur*. Penelitian tersebut secara garis besar membahas tentang istilah hermeneutika dan peran bahasa secara umum dalam panafsiran Paul Ricoeur.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁴ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 238.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya peneliti mengungkap dan mengolah data yang berasal dari referensi kepustakaan (bukan lapangan)¹⁵ yang terkait dengan pemikiran Friedrich Nietzsche tentang konsep kebutuhan untuk percaya dan metode penafsiran hermeneutik-fenomenologi Paul Ricoeur.

Melalui penelitian kepustakaan, peneliti akan menghabiskan waktunya untuk mendalami dan memahami berbagai literatur yang bersangkutan dengan permasalahan yang diambil. Hal itu dilakukan supaya peneliti dapat menguasai tentang seluk beluk permasalahan yang dikaji. Mulai dari sejarah, asal-usul, metode penafsiran dan sebagainya. Karena penelitian lapangan sendiri akan lebih sempurna dan baru bisa sempurna jika telah melakukan penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁶

Dengan memakai penelitian kepustakaan penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang benar terhadap konsep Friedrich Nietzsche tentang kebutuhan untuk percaya yang akan ditafsirkan melalui metode hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur. Karena hampir keseluruhan pemikirannya tertuang melalui karya-karyanya.

¹⁵ Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Thesis dan Disertasi* (Jakarta: Ceqda, 2007), 34.

¹⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: IKAPI, 2014), 8.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber pokok dalam sebuah penelitian yang berisi dan memberikan informasi yang lebih banyak dari buku-buku lain.¹⁷ Dengan demikian sumber primer yang dipakai penulis dalam meneliti pemikiran Friedrich Nietzsche dan metode penalaran Paul Ricoeur antara lain: *The Gay Science* (2001), *Sabda Zarathustra*, Terj. Sudarmaji dan Ahmad (2010), *Senjakala Berhala-Berhala dan Anti-Krist*, Terj. Hartono Hadikusumo (1999), *Genealogi Moral*, Terj. Pipit Maizier (2001), *Ecce Homo*, Terj. Omi Intan Naomi (2004). *The Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*; Terj. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (2003), *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Terj. M. Syukri (2009).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi pendukung yang membantu peneliti untuk mengkaji pemikiran Friedrich Nietzsche dan metode penalaran Paul Ricoeur. Referensi tersebut antara lain: *Gaya Filsafat Nietzsche*, A. Setyo Wibowo (2004), *Nietzsche*, ST. Sunardi (2011), *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik, Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Bertrand Russell Terj. Sigit Jatmiko dkk (2002). *Contemporary Hermeneutic*,

¹⁷ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), 123.

Josef Bleicher (2010), *Critical Hermeneutics*, John B. Thompson Terj. Abdullah Khozin Affandi (2005), *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Richar E. Palmer (2003), *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Kaelan (2002).

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, mengingat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka penulis menggunakan metode *deduktif* dalam mengumpulkan data. Yakni dengan melakukan riset kepustakaan atau penelitian murni dari berbagai sumber yang ada untuk kemudian direduksi kembali sesuai kebutuhan sehingga hanya menyisakan data-data yang khusus dan valid.¹⁸ Dalam penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan data melalui *Studi Pustaka Teknik Simak*, yakni dari buku, kitab, dan literatur terkait sesuai permasalahan yang diteliti dan dipublikasikan.

d. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa data pada penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode deskriptif-historis. Yaitu metode untuk meneliti data-data yang telah terkumpul dan melakukan interpretasi terhadap data yang ada, sampai memunculkan sebuah gambaran yang komprehensif dengan permasalahan.¹⁹

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Riset* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), 9.

¹⁹ Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 32.

Sedangkan kajian historis digunakan untuk memfokuskan penelitian pada kehidupan Friedrich Nietzsche. Seperti konteks sosial yang menjadi latar belakang pemikirannya. Sebagaimana metode deskriptif-historis maka dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisa konsep “kebutuhan untuk percaya” dari Friedrich Nietzsche dengan menggunakan metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis tinjauan hermeneutik. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan analisis deskriptif.

Metode historis mencoba melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran Friedrich Nietzsche. Baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh di dalamnya. Maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri. Sehingga dapat diperoleh tahapan-tahapan pemikirannya, perubahannya dalam minat dan arah pemikiran filsafatnya.²⁰

Metode deskriptif²¹ dipergunakan untuk memaparkan data yang berkaitan dengan pemikiran Friedrich Nietzsche tentang “kebutuhan untuk percaya” melalui metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur. Setelah itu kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa.

²⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 64.

²¹ Husain Usman dan P. Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 4.

Semua data di sini adalah karya-karya Friedrich Nietzsche dan Paul Ricoeur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehingga data ini menjadi sumber primer. Sedangkan karya lain yang mengkaji pemikiran Friedrich Nietzsche dan Paul Ricoeur dijadikan sebagai data penunjang.

a. Objek Material

Objek materi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pemikiran Friedrich Nietzsche khususnya tentang konsep “kebutuhan untuk percaya” melalui data kepustakaan. Di samping melalui karya Nietzsche sendiri, maupun karya lain yang masih ada kaitannya dengan topik pembahasan. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan data yang berkaitan dengan biografi, aspek pemikiran dalam kefilosofan dan yang terpenting adalah pemikirannya tentang “kebutuhan untuk percaya”.

b. Objek Formal

Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur. Artinya pandangan Nietzsche tentang konsep “kebutuhan untuk percaya” akan ditinjau melalui metode yang ditawarkan oleh Paul Ricoeur. Sehingga konsep “kebutuhan untuk percaya” dapat digali lebih dalam sampai pada ranah ontologi.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menganalisa studi penelitian maka penulis membagi sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Bab kedua peneliti memaparkan sejarah hermeneutika dan kajian teori hermeneutika-fenomenologi Paul Ricoeur.
- BAB III : Bab ketiga peneliti memaparkan pemikiran Friedrich Nietzsche tentang kebutuhan untuk percaya.
- BAB IV : Bab keempat adalah analisa konsep. Artinya peneliti berupaya meninjau konsep kebutuhan untuk percaya menggunakan teori interpretasi hermeneutika-fenomenologis Paul Ricoeur.
- BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

B. Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur

1. Teori Umum Penafsiran Paul Ricoeur

Posisi Paul Ricoeur dalam pemikiran hermeneutika tidak dapat dengan mudah digolongkan sebagai ketiga aliran di atas. Karena bangunan pemikirannya tentang hermeneutika lebih sebagai jembatan atau sintesis antara model penafsiran hermeneutik teori dan filsafat. Sehingga dia dijuluki sebagai *mediating thinker*.³¹ Ricoeur sependapat dengan Emilio Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk mengungkap makna objektif dari teks yang memiliki jarak ruang dan waktu atas pembaca. Di sisi lain dia juga sependapat kepada Gadamer bahwa cakrawala penafsir merupakan acuan utama dalam memahami teks meskipun secara subjektif.³²

Maka teori interpretasi yang dihasilkan oleh Paul Ricoeur lebih berpijak pada ketegangan antara masalah ontologi dan metodis tersebut. Salah satunya adalah teori interpretasi tentang dialektika pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*). Teori tersebut terlihat sebagai mediasi antara kedua aliran hermeneutika yang berseberangan. Bagi Ricoeur pemahaman dan penjelasan bukanlah dua metode yang bertentangan dalam menafsirkan teks. Karena keduanya saling melengkapi dan membutuhkan. Singkatnya membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan. Berikut ini

³¹ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian*, 60.

³² Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur*, 166.

simbol-simbol menuju gagasan pikiran. Yang kedua, penafsir mulai mencari penjelasan kritis, metodis dan rasional menyangkut pemaknaan awal dan yang ketiga adalah *appropriasi* yaitu proses memahami diri sendiri lewat simbol sebagai titik tolaknya. Jadi apabila memakai titik tolak di atas sebagai pedoman penafsiran. Ricoeur berkeinginan bahwa seorang pembaca atau penafsir dapat memahami dirinya sendiri berada di dalam realitas yang penuh dengan beragam kemungkinan. Dan teks akan menawarkan perspektif baru dalam memaknai kehidupan.³⁶

Dengan demikian sumbangsih Ricoeur dalam teori interpretasi untuk studi hermeneutika adalah tidak memasukkan tujuan-tujuan subjektif pengarang (*author*) dalam teks. Sehingga teks berbicara apa adanya kepada pembaca. Dan hilangnya tendensi awal atau maksud pengarang membuat makna teks akan terungkap apabila penafsir hanya memfokuskan penelitiannya pada teks.³⁷ Sehingga tindakan memahami tidak bermaksud untuk mengganti tujuan-tujuan orisinal pengarang. Tetapi dimaksudkan untuk memperluas horizon atau wawasan peneliti dalam memasuki cakrawala yang diungkap oleh teks. Dengan syarat terjadinya hubungan dialektika antara proses hermeneutika dan refleksi.

2. Muatan-muatan Hermeneutika

³⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 62-63.

³⁷ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, Terj. Abdullah Khozin Afandi, *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika untuk Penelitian Sosial* (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 108.

Secara kreatif Ricoeur telah menemukan sebuah pemikiran baru tentang muatan-muatan yang mendukung keberhasilan sebuah interpretasi. Muatan-muatan tersebut antara lain konsep bahasa sebagai wacana, teks serta teori interpretasi dan makna. Berikut penulis akan menjelaskan pengertian tentang muatan-muatan yang terkandung dalam setiap penafsiran.

a. Konsep Bahasa sebagai Wacana

Menurut penuturan Ricoeur, konsep bahasa sebagai wacana di dalamnya mengandung dialektika antara peristiwa (*event*) dan makna (*meaning*). Hal ini berbeda dengan bahasa sebagai bahasa. Karena bahasa sebagai bahasa merupakan suatu tumpukan kata yang bersifat pasif. Artinya bahasa tersebut tidak diaktifkan dalam sistem komunikasi. Contohnya seperti tumpukan kata dalam kamus. Sedangkan bahasa sebagai wacana adalah bahasa yang telah diaktifkan oleh seseorang dalam waktu dan tempat tertentu.³⁸

Mengatakan wacana sebagai peristiwa (*event*) berarti mengatakan bahwa wacana itu direalisasikan dalam waktu. Dan menunjuk kepada subjek yang mengatakan. Maka timbullah pertanyaan kapan bahasa itu diucapkan dan oleh siapa. Maka Ricoeur juga membuat sebuah teori tentang distansiasi. Teori ini bertugas untuk memilah antara kejadian atau peristiwa lahirnya wacana dengan wacana itu sendiri. Maka yang menjadi perhatian

³⁸ Paul Ricoeur, *From Text to Action*, Trans. Kathleen Blamey & Jhon B. Thompson (Illinois: Northwestern University Press, 1991), 77; Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika*, 92-93.

hermeneutika bukan pada kejadiannya tetapi wacana yang hendak dipahami.³⁹ Dan perlu untuk diketahui bahwa pemilahan antara peristiwa dengan makna diberlakukan juga pada bentuk wacana lisan, wacana tulisan (teks) dan tindak perbuatan. Dari ketiga bentuk wacana tersebut yang menjadi perhatian utama Ricoeur adalah teks.

Dari penuturan Ricoeur yang lain, dia berpendapat bahwa dunia teks itu tidak bisa dipisahkan dari dunia luar, baik dari pemikian-pemikiran orang lain maupun fenomena sosial. Maka wacana teks sebagai karya tulis selalu memperoleh masukan dari dua sumber yang transenden. Artinya ada faktor eksternal yang terlibat dalam proses wacana teks. Sehingga ketika menafsirkan sebuah teks memungkinkan untuk menggunakan metode menjelaskan (*explanation*) dunia teks.⁴⁰

Dengan demikian penafsiran terhadap teks adalah sebuah dialektika antara metode pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanation*). Ricoeur juga berpendapat bahwa dari penggunaan kedua metode tersebut dalam menafsirkan wacana teks, puncaknya adalah seseorang harus bisa melakukan appropriasi. Yaitu menemukan dirinya sendiri di dalam pembacaannya terhadap teks. Dengan kata lain seseorang telah memperluas horizon dirinya melalui dunia yang diungkap oleh teks.⁴¹

³⁹ Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika*, 94.

⁴⁰ *Ibid.*, 95.

⁴¹ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 108.

b. Teks

Menurut Ricoeur teks adalah perealisasi wacana dengan cara penulisan. Hal ini membawa serta karakteristik yang membedakan antara teks dengan perbincangan. Sehingga Ricoeur membedakan karakteristik tersebut dalam empat prinsip.⁴²

Prinsip pertama adalah terdapatnya perbedaan antara tindak pengucapan dengan tindak penulisan. Karena tindak menulis tidak disertai dengan gerak-gerik anggota tubuh sebagaimana yang terjadi pada tindak pengucapan. *Prinsip kedua* berkenaan dengan ungkapan yang ditulis dengan penutur aslinya. Ricoeur meyakini bahwa materi yang terdapat dalam teks itu lebih kaya dari apa yang hendak dikatakan oleh pengarang. Karena seringkali kemauan pembicara dengan pembicaraanya sering tumpang tindih, suatu hal yang tidak terdapat dalam tulisan.⁴³

Prinsip ketiga adalah perbedaan antara ungkapan yang ditulis dengan pendengar aslinya. Dalam sebuah perbincangan, pendengar dapat melebarkan sebuah wacana dengan situasi dialogis. Sedangkan wacana tulis (teks) dialamatkan pada pendengar yang tidak dikenal dan terbatas pada kelompok yang membaca. Dengan demikian terjadi yang namanya kondisi tanpa konteks-hubungan (*decontextualisasi*). *Prinsip keempat* adalah pembebasan teks dari batas-batas referensi yang nyata. Hal ini terjadi karena tidak lagi

⁴² Ibid., 100.

⁴³ Ibid., 101.

ditemukan dialog yang terbuka. Sehingga yang terjadi adalah penafsir bebas menunjuk referensi sesuai dengan keinginannya.⁴⁴

Dari keempat prinsip di atas menegaskan bahwa bagi Ricoeur, teks bersifat otonom. Artinya dia tidak tergantung pada maksud pengarang. Sehingga hermeneutika tidak lagi meneliti tentang makna tersembunyi di balik teks. Tetapi hermeneutika lebih menekankan pada penyelidikan makna yang bersifat objektif. Yakni makna yang tidak bergantung pada subjek pengarang tetapi pada hubungan antara teks dengan interpretasi itu sendiri.⁴⁵ Sehingga teks membuka kesempatan bagi beragam penafsiran yang bertujuan membuka cakrawala dan menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru.

c. Teori Interpretasi dan Makna

Melalui teori interpretasi, Paul Ricoeur ingin memadukan konsep memahami (*understanding*) dengan konsep penjelasan (*explanation*). Dalam proses penafsiran, kedua metode tersebut saling mendukung dan membutuhkan. Karena kedua metode itu dapat memberikan makna yang diharapkan oleh penafsir. Tidak berhenti disitu saja. Ternyata untuk menemukan sebuah makna teks yang otonom, Ricoeur juga menghubungkan dengan yang namanya “kemampuan manusia untuk berada” (*appropriation of the effort to exist*).⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 102.

⁴⁵ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, 158-159.

⁴⁶ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 106-107.

Konsep ini adalah sebuah kemungkinan penemuan diri penafsir melalui teks. Dengan kata lain pembaca dapat melihat dirinya tercermin dalam teks. Sehingga dapat berkata: aku memahami diriku lewat dunia yang di proyeksikan oleh teks.⁴⁷ Ricoeur berpendapat bahwa appropriasi (penemuan diri dihadapan realitas melalui proyeksi dunia teks) merupakan tujuan semua hermeneutika. Selain itu proses appropriasi ada yang tidak otentik. Ricoeur mencontohkan seperti seorang pembaca yang masih terbenam atau terlena dalam dunia teks. Ketidak-otentikan yang kedua adalah seseorang masih mempertahankan kesadaran dirinya ketika membaca. Itu adalah sebuah penafsiran terhadap teks yang masih belum sempurna.⁴⁸

Mengenai langkah-langkah penafsiran, Ricoeur berpendapat bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah memisahkan kejadian atau peristiwa wacana teks dengan makna yang terkandung. Hal ini diperlukan supaya tidak lagi mengikutsertakan maksud-maksud dari pengarang. Sehingga diperoleh makna objektif dari teks itu sendiri. Makna objektif dari teks bersifat terbuka dari beragam interpretasi. Maka predikat tentang apakah penafsiran atas teks itu kuat atau lemah, tergantung dari rasional tidaknya sebuah argumentasi.⁴⁹

Langkah kedua dari dialektika penafsiran adalah pemisahan hubungan wacana dari subjek pelaku serta situasi dialogis. Langkah ini dimungkinkan

⁴⁷ Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 125.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 104.

karena pembaca berada dalam kondisi yang tidak memiliki akses sedikitpun atas terciptanya teks (*decontextualisasi*). Hal ini bertujuan supaya pembaca dapat berasumsi atau menduga-duga tentang isi teks. Bukan berarti ingin mengetahui makna di balik teks melainkan menemukan sesuatu yang diungkapkan oleh teks itu sendiri, yaitu merujuk kepada dunia yang mungkin untuk ditemukan.⁵⁰

Selanjutnya Ricoeur berpendapat bahwa untuk sampai pada level penafsiran di atas, seseorang harus bergerak dari arti teks ke arah referensi teks. Maka pada tahap inilah penjelasan (*explanation*) mulai diterapkan. Prosedur ini menjamin bahwa objek pemahaman tidak sama dengan sesuatu yang dirasakan. Melainkan lebih kepada memahami referensi potensial yang diungkapkan lewat penjelasan. Yakni menemukan dunia yang mungkin disebut dalam teks.

Dialektika yang terjadi dalam metode penafsiran tersebut membuat seseorang harus memiliki pemahaman diri (*self understanding*) yang baik.⁵¹ Karena faktor penentu keberhasilan apresiasi adalah seseorang dapat membuka diri untuk mengizinkan teks mengungkapkan isinya kepada pembaca. Sehingga dalam penafsiran tersebut diharapkan pembaca mengalami keterbukaan antara dirinya dengan teks. Maka makna yang dihasilkan menjadi “milikku” dalam ranah eksistensial ontologis.

⁵⁰ Ibid., 104.

⁵¹ Abdullah Khozin Afandi, *Hermeneutika*, 94-95.

3. Langkah-Langkah Interpretasi Hermeneutika-Fenomenologi

Mengenai metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi, Joseph Bleicher berpendapat bahwa hermeneutika Ricoeur merupakan upaya pencakokan ke dalam fenomenologi.⁵² Sehingga timbullah dua rute (jalan) pencakokan hermeneutika ke fenomenologi. Yaitu rute (jalan) pendek dan rute (jalan) panjang.

Rute pendek adalah jalan yang dilakukan oleh Martin Heidegger. Dalam memahami masalah ontologi, dia menggunakan metode fenomenologi Husserl dan melakukan penelaahan fenomenologis pada kehidupan sehari-hari. Sehingga pada rute (jalan) ini tidak ditemui aturan-aturan metodologis tentang penafsiran. Melainkan pada deskripsi tentang keberadaan makhluk itu sendiri.⁵³ Sedangkan rute (jalan) panjang adalah upaya Ricoeur untuk sama-sama meletakkan tujuan akhir sebuah penafsiran pada tataran eksistensial. Tetapi tahap awalnya bergerak melalui analisis simbol ke simbol (dialektika memahami dan menjelaskan). Hingga berujung pada pemahaman tentang diri, yang horizonnya telah diperluas melalui dunia yang dibentangkan dalam teks.

Berikut ini adalah jalan panjang yang dilakukan oleh Ricoeur:

a. Tahap Semantik

⁵² Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), 365.

⁵³ Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur*, 168.

Pada tahap semantik pemahaman masih berada pada level bahasa. Atau bisa dikatakan penelaahan dari simbol ke simbol. Dengan kata lain penafsir mulai memberikan dugaan-dugaan terhadap isi teks. Bukan untuk mencari sesuatu yang tersembunyi di balik teks, melainkan lebih kepada usaha menemukan sesuatu yang diungkap di dalam teks.⁵⁴ Tahap ini bertujuan untuk menjaga hubungan antara hermeneutika pada taraf subjektif dengan metodis (*understanding* dan *explanation*).

b. Tahap Reflektif

Tahap reflektif adalah tahap yang bertugas untuk menghubungkan antara memahami bahasa dengan memahami diri (*self understanding*). Atau bisa dikatakan, tahap ini hermeneutika bertujuan untuk memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain. Dengan cara menjembatani jarak dan waktu pembaca dengan teks (metode penjelasan).⁵⁵ Tetapi perlu diketahui bahwa menjembatani jarak dan waktu, lebih menitik beratkan pada kesadaran lewat penguraian, kritik dan interpretasi atas karya-karya (konflik interpretasi).

Singkatnya, bukan bermaksud ikut terlibat pada tujuan-tujuan orisinal pengarang. Tetapi memperluas horizon kesadaran peneliti dengan memasuki dunia yang diungkap teks.⁵⁶ Sehingga yang dilakukan penafsir bukan untuk memaksakan kapasitas pemahaman yang terbatas. Melainkan sebagai

⁵⁴ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 105.

⁵⁵ Lathifatul Izzah el Mahdi, Hermeneutika-Fenomenologi Paul Ricoeur: Dari Pembacaan Simbol Hingga Pembacaan Teks-Aksi Sejarah, *Hermeneia*, 27.

⁵⁶ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 108.

penyingkapan diri melalui teks atau memperoleh dari teks itu sebuah diri yang sudah diperluas.⁵⁷

c. Tahap Eksistensial

Tahap eksistensial adalah tahap filosofis atau mendalam. Artinya pemahaman dan makna ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendalam serta bersifat instingtif. Dan menyangkut kemampuan untuk beradanya manusia itu sendiri.⁵⁸ Pada tahap ini Ricoeur memberikan sebuah catatan bahwa wilayah ontologi bukan merupakan wilayah yang utuh (total) melainkan terbagi-bagi sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan. Sehingga Dunia yang dipahami sebagai ontologi secara koherensif dan utuh masih terbuka untuk dipertanyakan.⁵⁹ Lebih lanjut Ricoeur berpendapat bahwa kebenaran yang satu merupakan tugas yang tiada berakhir. Karena semenjak awal kebenaran itu satu-satunya harapan eskatologis.⁶⁰

⁵⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*, Terj. Muhammad Syukri, *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 193.

⁵⁸ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, 386-393.

⁵⁹ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 112.

⁶⁰ Paul Ricoeur, *History and Truth*, Trans. Charles A. Kelbley (Evanston: Northwestern University Press, 1965), 55; John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 118.

BAB III

PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE TENTANG KEBUTUHAN UNTUK PERCAYA

A. Riwayat Hidup Friedrich Nietzsche

Friedrich Nietzsche adalah seorang filsuf yang pemikirannya tidak mudah untuk dipahami. Bahkan seringkali pemikirannya disalahpahami. Pandangan populer mengenainya adalah seorang yang selalu bersemangat dan penuh nafsu akan kekuasaan. Sehingga banyak disangkut-pautkan dengan lahirnya fasisme Nazi. Di sisi lain dia adalah pribadi yang lembut, sopan dan penuh perhatian.⁶¹ Maka perlu untuk mengaitkan riwayat hidup Nietzsche dengan pemikirannya. Kehidupan Nietzsche ditandai dengan berbagai petualangan dan kesepian yang akhirnya memiliki ciri khas pada seluruh pemikirannya.⁶² Dan perlu dicatat bahwa melalui pemikiran filosofisnya, Nietzsche tidak menghendaki memiliki pengikut. Dia menyarankan bahwa untuk dapat memahami gagasannya, seseorang harus menjadi dirinya sendiri. Seperti anjuran yang termuat dalam karyanya *The Gay Science* paragraph 255.⁶³

“Para Peniru. A: ‘Harus apa ya? Kau tidak ingin seorang peniru?’ B. ‘Aku sama sekali tidak mau menjadi contoh untuk ditiru; aku ingin agar setiap orang menjadi contoh untuk dirinya sendiri persis seperti yang aku buat.’ A. jadi?”

⁶¹ Dianne Collinson, *Fifty Major Philosophers*, Terj. Ilzamuddin Ma'mur dan Mufti Ali, *Lima Puluh Filsuf Dunia yang Menggerakkan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 175-176.

⁶² St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: Lkis, 1996), 1.

⁶³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, Terj. Bernard Williams (New York: Cambridge University Press, 2001), 150. Terjemahan bebas dikutip dari A. Setyo Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche*, 32.

36 tahun. Selang setahun berikutnya disusul oleh adik laiki-lakinya, Joseph yang juga meninggal dunia. Sehingga Nietzsche beserta ibu dan adiknya harus mengungsi di Naumburg desa terdekat tempat keluarga ibunya. Di sana dia hidup di lingkungan keluarga perempuan bersama nenek dan dua bibinya yang masih perawan.⁶⁸

Pada usia 6 tahun Nietzsche masuk ke sekolah dasar setempat. Dan kemudian pada usia 14 tahun (tahun 1858) Nietzsche memperoleh beasiswa untuk belajar di *Gymnasium* (sekolah setingkat SMU) di Pforta yang berjarak beberapa kilometer dari kota Naumburg.⁶⁹ Metode pembelajaran di sana sangat ketat. Setiap siswa diwajibkan bangun pada pukul 4 pagi, sedangkan pelajaran baru dimulai pukul 6 sampai 4 sore. Dan masih ada beberapa kelas lagi di malam hari. Sekolah tersebut memfokuskan pembelajarannya pada pendidikan klasik, terutama bahasa Latin dan Yunani daripada matematika dan sains.⁷⁰ Di sana ia mulai mengenal Hölderlin, Emerson, Sterne, Goethe dan Feurbach serta mulai mengenal musik dan gemar membaca buku.

Di Pforta inilah Nietzsche mulai merasa kagum terhadap karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Oleh sebab itu dengan dua temannya, Wilhelm Pinder dan Gustav Krug, Nietzsche membentuk semacam kelompok sastra yang diberi nama *Germania*.⁷¹ Dalam kelompok tersebut mereka berlatih untuk mendiskusikan artikel-artikel maupun puisi. Antusiasmenya terhadap puisi, sastra,

⁶⁸ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Erlangga, 2011), 222.

⁶⁹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 37.

⁷⁰ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 6.

⁷¹ St. Sunardi, *Nietzsche*, 4.

musik dan kritik ilmiah membuat dia ragu terhadap ajaran Alkitab. Sehingga pada usia 18 tahun, Nietzsche mulai kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan dan agama Kristen.⁷² Dan memulai petualangannya dalam bidang filsafat, seni dan musik.

Setelah menyelesaikan studinya di Gymnasium pada tahun 1864 dengan tesis *Theognis*, Nietzsche mendaftarkan diri ke fakultas Teologi dan fakultas Filologi di Universitas Bonn.⁷³ Di bidang Filologi Nietzsche diajar oleh Friedrich Ritschl. Yaitu seorang professor yang ahli dalam bidang filologi dan pada tahun-tahun berikutnya banyak membantu kemahiran Nietzsche dalam bidang yang sama. Tetapi pada tahun 1865 Nietzsche telah memutuskan untuk tidak mempelajari teologi lagi. Keputusan ini erat kaitannya dengan memudarnya kepercayaan Nietzsche sejak masih menuntut ilmu di Pforta. Tindakan ini mengakibatkan terjadinya pertikaian antara Nietzsche dan ibunya. Sehingga di salah satu suratnya Nietzsche pernah menulis “Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, maka: percayalah, tetapi jika engkau ingin menjadi murid kebenaran, maka: carilah!”⁷⁴

Pada tahun 1865 sampai 1869 Nietzsche pindah ke Universitas Leipzig karena mengikuti professor filologinya, Friedrich Ritschl. Bersama profesornya Nietzsche mendirikan *Asosiasi Filologis*.⁷⁵ Dan mulai menerbitkan karya filologisnya untuk *Rheinisches Museum*. Karya tersebut antara lain *Diogenes Laertios* dan *Theognis* dari

⁷² Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Kuasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), 3.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ St. Sunardi, *Nietzsche*, 5.

⁷⁵ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 38.

Megara. Hal ini menandakan keseriusan Nietzsche dalam mempelajari kesusastraan Yunani klasik.

Peristiwa penting lainnya yang terjadi pada tahun 1865 ketika di Leipzig adalah Nietzsche secara kebetulan menemukan karya tulis Schopenhauer (1788-1860) *Die Welt als Wille und Vorstellung (The Worlds as Will and Idea, Dunia Sebagai Kehendak dan Representasi)*.⁷⁶ Dalam buku tersebut memuat pandangan pesimis Schopenhauer bahwa dunia ini ditopang oleh sebuah keinginan umum yang tidak menaruh perhatian pada kemanusiaan. Hal ini sangat mempengaruhi perasaan Nietzsche.⁷⁷ Sehingga membuat Nietzsche tidak ragu untuk mengatakan bahwa dirinya termasuk pengikut Schopenhauer.

Buku lain yang juga mempengaruhi pemikiran Nietzsche adalah karya seorang Neo-Kantian, Friedrich Albert Lange (1828-1975) yang berjudul *Geschichte des Materialismus und Kritik Seiner Bedeutung in der Gegenwart (Sejarah Materialisme dan Kritik Maknanya pada Jaman Sekarang)*.⁷⁸ Dari buku ini dia memperoleh pengetahuan tentang gerakan materialisme dan teori-teori Darwin. Menariknya lagi bahwa buku ini sangat bertentangan dengan buku Schopenhauer. Bagi Nietzsche buku Schopenhauer berbicara menggunakan perasaan dan memandang manusia secara utuh. Sedangkan Lange cenderung menulis bukunya hanya dengan intelek saja dan pendekatannya pada manusia terbatas pada segi

⁷⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*, 6.

⁷⁷ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 7.

⁷⁸ St. Sunardi, *Nietzsche*, 6.

filosofis.⁷⁹ Dan perlu dicatat bahwa dari pergumulan terhadap kedua buku tersebut telah membuat pembelokan arah kecenderungan hidup Nietzsche dari filologi ke filsafat.

Pada tahun 1867-1868 terjadi perang antara Jerman dan Prancis. Maka Nietzsche harus bersedia menjalani wajib militer dan masuk ke bagian artileri. Dia hanya bertugas sebentar karena terluka akibat jatuh dari kuda. Luka itu menimbulkan abses, sehingga dia segera dipulangkan. Dan pada tahun ini pula Nietzsche kemungkinan besar tertulari penyakit sifilis.⁸⁰

Setelah kembalinya dari tugas wajib militer, pada tahun 1869-1879 (kurang lebih sepuluh tahun) Nietzsche mulai menjadi dosen di Universitas Basel. Hal ini dikarenakan Professor filologinya (Ritschl) merekomendasikan dirinya untuk menjadi seorang pendidik. Tidak hanya itu sebulan setelah dilantikannya Nietzsche menjadi dosen, dia juga memperoleh gelar doktor dari Universitas Leipzig tanpa melalui ujian dan formalitas apapun.⁸¹

Ketika mengajar di Universitas Basel, Nietzsche bertemu dengan dua tokoh penting lainnya yaitu Jakob Burckhardt seorang ahli sejarah dan Frans Overbeck seorang spesialis Kristianisme purba (periode awal Kristianisme sampai abad pertama masehi). Disinyalir berkat pertemuan terhadap kedua tokoh tersebut, Nietzsche

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 38.

⁸¹ St. Sunardi, *Nietzsche*, 8.

Gaya tulisannya pun tidak lagi berurutan dan sistematis. Dia mulai menulis dengan gaya aforisme atau perumpamaan dan terpisah-pisah.⁸⁸ Ini menunjukkan bahwa rasa sakit yang dideranya membuat dia tidak bisa lama-lama duduk dan menulis.

Peristiwa lain yang menandai berakhirnya Nietzsche dalam kariernya di Universitas selain menderita sakit parah ialah putusnya persahabatan dengan Richard Wagner. Nietzsche menganggap Wagner sebagai filsuf gadungan. Nietzsche merasa tertipu ketika menganggap musik Wagner merupakan kelahiran kembali seni Yunani kuno, sebab ternyata Wagner kembali ke iman Kristen. Keyakinan tersebut bagi Nietzsche adalah kepercayaan yang di dalamnya mengandung mentalitas budak. Sehingga terbitlah sebuah buku yang bernada kritik terhadap Wagner yang berjudul (*The Case of Wagner, Kritik Terhadap Wagner*). Dan akhirnya peristiwa ini berujung pada minatnya yang tidak lagi bersimpati dengan seni melainkan lebih condong ke arah filsafat dan ilmu.⁸⁹

Sakit berat yang dialami Nietzsche sejak tahun 1875 membuatnya harus mengakhiri kariernya di Universitas pada tahun 1879. Nietzsche resmi mengundurkan diri dari statusnya sebagai Profesor dan terpaksa mencukupkan diri dengan pensiun yang kecil.⁹⁰ Sejak saat itu Nietzsche mulai menjadi seorang pengembara ke berbagai kota. Bertujuan untuk mencari tempat yang bisa bersinergi dengan kondisinya yang semakin menurun. Dan ini juga menandai periode yang paling produktif bagi

⁸⁸ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 46.

⁸⁹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 224-225.

⁹⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 46.

dalam kegelapan.⁹⁵ Dan semenjak berada dalam kegelapan, perlahan karya Nietzsche mulai dibicarakan dan menjadi buah bibir di kemudian hari.

B. Karya Tulis Pemikiran Friedrich Nietzsche

1. *Die Geburt de Tragödie aus dem Geiste der Musik (The Birth of Tragedy, 1872).*
2. *Unzeitgemässe Betrachtungen (Untimely Meditations, 1873-1876).*
3. *Menschliches, Allzumenschliches (Human All to Human, 1880).*
4. *Morgenröte (Daybreak, 1881).*
5. *Die Fröhliche Wissenschaft (The Gay Science, 1882).*
6. *Thus Spoke Zarathustra (Also Sprach Zarathustra, 1883-1885).*
7. *Jenseits von Gut und Böse (Beyond God and Evil, 1886).*
8. *Zur Genealogie der Moral (On the Genealogy of Morals, 1889).*
9. *Der Fall Wagner (The Case of Wagner, 1888).*
10. *Der Antichrist (The Anti-Crist, 1895).*
11. *Götzen Dämmerung (Twilight of the Idols, 1889).*
12. *Der Wille Zur Mach (The Will to Power, 1906).*
13. *Ecce Homo, (Ecce Homo, 1908).*

⁹⁵ St. Sunardi, *Nietzsche*, 12.

C. Pemikiran Filsafat Friedrich Nietzsche

1. Kehendak untuk Kuasa

Menurut Nietzsche kehendak untuk kuasa adalah cara pandang manusia terhadap realitas. Kehendak untuk kuasa lebih di arahkan pada penguasaan atau dominasi terhadap dirinya sendiri.⁹⁶ Artinya kehendak merupakan tegangan yang bersifat plural dan kaotis di dalam kebertubuhan manusia. Dapat pula dikatakan bahwa kehendak adalah suatu pengkataan yang terlambat. Atau representasi terhadap sesuatu yang tidak dapat terkatakan. Seperti dalam potongan karyanya yang berjudul *Beyond Good and Evil* paragraf 19, Nietzsche menulis:⁹⁷

“[.....]Pertama-tama, bisa dikatakan bahwa semua tindakan kehendak mengandung di dalamnya pluralitas sentimen.⁹⁸ [.....]Jadi, haruslah diingat bahwa yang menyusun kehendak adalah sebuah sentimen, atau lebih baik lagi sebuah agregat sentimen-sentimen. Yang kedua, haruslah diingat bahwa di situ juga ada pemikiran, karena semua kegiatan kehendak mengandung di dalamnya ada sebuah pemikiran yang memerintahnya. Yang ketiga, kehendak bukan hanya kumpulan sentimen dan pemikiran, tetapi lebih dari itu ia adalah sebuah gerak affektional.”

Dari potongan paragraf di atas dapat diberi pengertian bahwa pembahasan tentang kehendak untuk kuasa selalu berkaitan dengan genealogi tentang kelemahan ataupun kekuatan moral manusia.⁹⁹ Karena Nietzsche menganggap kehendak untuk kuasa adalah dorongan dasar dari seluruh usaha manusia. Yaitu

⁹⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*, 41.

⁹⁷ F. Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, Terj. Basuki Heri Winarno, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 22-23.

⁹⁸ Istilah sentimen memiliki padanan seperti “kecenderungan, sensasi, kesan atau emosi.

⁹⁹ Roy Jackson, Friedrich Nietzsche, 53.

upaya untuk mengutuhkan maupun merevisi kebenaran yang menurutnya selalu bersifat dinamis.

Dengan demikian kehendak untuk kuasa adalah sebuah istilah yang ditujukan untuk memberi gambaran tentang dominasi atas beragam tegangan yang terjadi dalam diri manusia. Yang nantinya terwujud dalam sebuah tindakan. Apakah tindakan itu lebih condong pada tipe moralitas budak atau moralitas tuan. Karena bagi Nietzsche realitas adalah sesuatu yang plural dan kaotis sehingga kebenarannya selalu bersifat dinamis.¹⁰⁰

2. Moralitas Tuan dan Budak

Pandangan Nietzsche mengenai moralitas tuan dan budak tidak dapat dilepaskan dari pembahasan sebelumnya tentang kehendak untuk kuasa. Karena bagi Nietzsche moralitas tuan dan moralitas budak adalah cermin terhadap keberdayaan atau ketidakberdayaan manusia menghadapi realitas kehidupan di hadapannya. Terutama bagi Nietzsche, konsep ini secara khusus ditujukan sebagai kritik terhadap iman Kristiani dan Yahudi pada jamannya.¹⁰¹

Bagi Nietzsche kedua kepercayaan tersebut telah membuat masyarakat Eropa khususnya Bangsa Jerman menjadi Bangsa yang kerdil. Bangsa yang mayoritas penduduknya menganut tipe moralitas budak. Karena mereka telah menjungkirbalikkan semua sistem nilai. Segala yang rendah, lemah, celaka, jelek

¹⁰⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 286.

¹⁰¹ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 104-105.

dan menderita justru disebut baik. Sedangkan yang luhur, agung, berdaulat, bagus disebut jahat.¹⁰²

Menurut Nietzsche moralitas budak hanya bisa timbul dari kebencian dan rasa takut. Yaitu manusia yang percaya dan taat terhadap perintah-perintah Tuhan tanpa memiliki keinginan untuk menggali lebih dalam isi kepercayaannya. Sehingga mengakibatkan kreativitasnya menjadi rendah, daya juangnya merosot dan malas bekerja keras.¹⁰³ Sikap ini memicu tindakan yang mengarah pada memegang mati-matian kebenaran atau *idee fixe* yang bersifat dangkal serta egois. Bagi Nietzsche sikap itu merupakan reaksi terhadap kebencian dan dendamnya kepada orang lain, dunia dan realitas di depannya.

Sedangkan moralitas tuan adalah mereka yang menerima pluralitas sentimen dalam dirinya dan senantiasa berjuang untuk menyatukan dirinya. Baginya kebenaran tentang realitas bersifat dinamis dan selalu bergerak tanpa henti. Sehingga manusia berupaya untuk bisa menerima realitas secara apa adanya. Kekuatan internal inilah yang membuatnya tidak memegangi kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak. Singkatnya moralitas bukanlah doktrin tentang baik dan buruk tetapi tentang keberdayaan dan ketidakberdayaan manusia untuk mengutuhkannya di hadapan realitas yang plural dan campur-aduk.¹⁰⁴

¹⁰² Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 234.

¹⁰³ Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Kuasa*, 38-39.

¹⁰⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 291-293.

3. Kembalinya yang Sama Secara Abadi

Ajaran tentang Kembalinya yang Sama Secara Abadi merupakan salah satu konsep utama dalam bukunya *Also Sprach Zarathustra*.¹⁰⁵ Ajaran ini terinspirasi dari pemikiran Yunani kuno yang sangat dikaguminya. Isi dari ajaran ini mengatakan bahwa dunia ini dengan segala kebaikan dan keburukannya, keluhuran dan kenistaanya, keagungan dan kekerdilannya akan hancur dan kemudian akan muncul kembali dengan segala peristiwanya secara persis sama berkali-kali sampai tak terhingga. Selain disampaikan dalam buku *Also Sprach Zarathustra*, ajaran ini sebagian kecil terdapat pula dalam buku lainnya yaitu *The Gay Science*, pragraf 341. Berikut potongan ajaran yang disampaikan dalam *The Gay Science*.¹⁰⁶

“Bagaimana jika suatu siang atau malam datang setan menyelinap dalam kesunyianmu yang terdalam dan berbisik kepadamu: Hidup yang sedang dan yang telah kau jalani ini harus kau jalani lagi sampai waktu yang tak terbatas; dan tidak akan ada sesuatu pun yang baru dalam hidup ini, melainkan setiap lara dan gembira, setiap pandangan dan gagasan, apa pun yang paling sederhana dan hebat dalam hidupmu pasti akan kembali lagi padamu.”

Mengenai kebenaran ajaran ini, sebetulnya Nietzsche telah merencanakan untuk menuliskannya dalam sebuah hipotesa yang ilmiah. Tetapi entah apa yang terjadi dia tidak melanjutkan rencana ini. Sehingga pembaca hanya dapat

¹⁰⁵ St. Sunardi, *Nietzsche*, 107.

¹⁰⁶ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 194.

menjumpai dalam potongan-potongan aforismen yang masih berwujud catatan-catatan.¹⁰⁷

Meskipun demikian dalam ajaran ini Nietzsche berpendapat bahwa realisasi atas kebenarannya akan mendorong setiap individu untuk mempertimbangkan berbagai keputusan secara hati-hati. Sehingga hidup yang nanti mereka ulangi cukup layak.¹⁰⁸ Penjabarannya seperti ini, apabila kita bahagia dengan hidup yang saat ini dijalani. Singkatnya dengan mengoptimalkan kehendak untuk kuasa dalam diri manusia secara utuh. Maka meskipun kehidupan ini berulang seribu kali pun tidak membuat manusia gelisah. Sebaliknya, apabila kita tidak merasa bahagia menjalani kehidupan ini maka kita akan merasa putus asa apabila melihat kemungkinan hidup yang terus berulang.

Secara ringkas dalam ajaran ini dapat dirumuskan bahwa Kembalinya yang Sama Secara Abadi adalah cara Nietzsche untuk mengafirmasi kehidupan di Dunia. Dengan mengakui gagasan ini, maka manusia akan memiliki sikap waspada dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Salah satu caranya adalah mengoptimalkan kehendak untuk kuasa dalam dirinya, serta bertindak layaknya tipe moralitas tuan. Yaitu manusia yang dapat mengutuhkannya. Sehingga bahagia menjalani hidup di Dunia meskipun realitasnya campur aduk dan tidak tetap.

¹⁰⁷ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 64-69.

¹⁰⁸ Dave Robinson, *Nietzsche and Postmodernism*, Terj. Sigit Purnomo, *Nietzsche dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 68.

4. Kematian Tuhan dan Nihilisme

Konsep Nietzsche tentang kematian Tuhan merupakan salah satu kritik tajam terhadap perilaku umat beragama dari ajaran Kristiani. Ajaran Kristiani yang cenderung menganggap Dunia sebagai persinggahan yang penuh dosa membuat Nietzsche merasa bahwa mereka secara diam-diam telah membunuh Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Pandangan ini didasarkan atas pengamatannya terhadap perilaku manusia beragama pada zamannya. Yang menampakkan kelemahan, kekecutan dan penolakan untuk mengiyakan kehidupan duniawi.¹⁰⁹

Berita tentang kematian Tuhan, diberitakan Nietzsche dalam bukunya *The Gay Science* paragraf 125 melalui sebuah aforisme orang gila yang berlari ditengah-tengah pasar dengan membawa lentera di tangannya. Dan berseru “Aku Mencari Tuhan, Aku Mencari Tuhan!” dan selanjutnya si orang gila itu mengatakan bahwa “Kitalah yang Telah Membunuh Tuhan”.¹¹⁰

Berita tentang kematian Tuhan mengisyaratkan runtuhnya jaminan absolut, yaitu Tuhan. Maka runtuh pula sumber pemaknaan dunia dan hidup manusia. Serta nilai-nilai yang berlaku dalam agama Kristiani. Maka inilah yang disebut situasi zaman Nihilisme.¹¹¹

¹⁰⁹ Chairul Arifin, *Kehendak Untuk Kuasa*, 65.

¹¹⁰ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 119.

¹¹¹ St. Sunardi, *Nietzsche*, 28.

Nietzsche memandang situasi kematian Tuhan sebagai zaman kreatifitas dan kemerdekaan. Sebab dengan kematian Tuhan terbukalah horizon baru seluas-luasnya bagi segala bentuk kreatifitas untuk berkembang. Meskipun demikian situasi kematian Tuhan yang menandakan sebuah era baru yaitu Nihilisme. Sehingga Nietzsche membagi sikap manusia dalam dua bentuk. Yaitu sikap Nihilisme pasif dan Nihilisme aktif.¹¹²

Nihilisme pasif adalah persetujuan yang bersifat pesimistis dalam memandang kehidupan. Karena mereka beranggapan bahwa sistem nilai dan tujuan hidup sudah tidak ada. Mereka yang bersikap demikian sebenarnya merindukan makna dan moralitas. Hanya saja tidak bisa menemukannya atau lebih tepat mengalami kehilangan. Sedangkan Nihilisme aktif adalah mereka yang setuju terhadap hilangnya nilai-nilai dan makna. Karena mereka cukup mampu untuk menciptakan nilai-nilai baru. Serta memiliki rasa optimis untuk mengiyakan kehidupan. Maka sikap yang mereka wujudkan bukan perilaku pesimis melainkan sikap gembira dan sukacita.¹¹³

5. Übermensch

Übermensch adalah salah satu konsep pemikiran Nietzsche tentang manusia, yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Thus Spoke Zarathustra*.

¹¹² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 393-394.

¹¹³ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 242-243.

Nietzsche meramalkan sebuah ajaran tentang *Adimania*¹¹⁴ atau *Übermensch* lewat tokoh yang dia ciptakan sebagai topeng untuk menyuarakan pemikirannya yaitu Zarathustra. Menurut Nietzsche konsep *Adimania* adalah sebuah penegasan tentang kehidupan. Seperti penggalan berikut ini dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra*.¹¹⁵

“Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu! *Übermensch* adalah makna Dunia ini. Biarkanlah kehendakmu berseru: Hendaknya *Übermensch* menjadi makna Dunia ini. Aku mengingatkan kepadamu, saudara-saudaraku, tetaplah percaya pada Dunia dan jangan percaya pada mereka yang berbicara kepadamu tentang harapan-harapan di balik Dunia ini.”

Penggambaran Nietzsche tentang *Manusia yang Melampaui* adalah dia yang mampu menciptakan nilai-nilainya sendiri. tetapi mereka bukanlah orang barbar yang tidak tahu aturan. Mereka adalah manusia yang mampu mengoptimalkan kehendak untuk kuasanya secara utuh, berdaulat dan kreatif. Nietzsche menggambarkan manusia yang melampaui seperti perpaduan antara Napoleon dan Goethe, bahkan perpaduan antara Caesar dan Kristus.¹¹⁶ Perpaduan ini menggambarkan gabungan antara sikap penguasa dan seniman.

Bagi Nietzsche *Übermensch* atau *Manusia yang Melampaui* adalah sebuah cita-cita agung. Maka apabila *Übermensch* sebagai tujuan hidup, dia harus mewujudkannya dengan kemampuannya sendiri. Sehingga dia harus bertanggung

¹¹⁴ Adimania adalah terjemahan tentang *Übermensch* sebagai manusia yang melampaui. Lihat F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, 237.

¹¹⁵ Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, Terj. Sudarmadji & Ahmad Santoso, *Sabda Zarathustra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 49

¹¹⁶ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, 239.

jawab penuh atas penciptaan karakter, keyakinan serta nilai-nilainya sendiri.¹¹⁷ Singkatnya ramalan ataupun juga harapan Nietzsche tentang *Übermensch* ini, cenderung mengharuskan manusia mengambil suatu posisi psikologis tertentu terhadap Dunia (mengutuhkannya kehendak untuk kuasanya). Dan mengupayakan untuk terciptanya nilai-nilai baru.

6. Kebutuhan untuk Percaya

Menurut Nietzsche analisis tentang konsep “Kebutuhan untuk Percaya” adalah sebuah tanda bahwa manusia butuh akan sandaran atau pegangan terhadap sesuatu yang stabil di dalam dirinya. Analisis ini dia tujukan terutama kepada penganut ajaran Kristiani dan Budhisme serta para pengagum ilmu pengetahuan atau saintis pada jamannya yang beranggapan telah memperoleh kebenaran yang bersifat absolut. Sehingga mereka bersikukuh untuk memegang mati-matian ajarannya serta rela bertaruh nyawa deminya. Berikut ini adalah potongan dari buku *The Gay Science* yang menerangkan soal kebutuhan untuk percaya, paragraf 344.¹¹⁸

“Orang-orang yang percaya dan kebutuhan mereka akan kepercayaan. Dalam diri seseorang, yang dibutuhkan kepercayaan untuk berkembang, keinginan akan elemen ‘stabil’ yang tak tergoyahkan supaya dengan demikian orang bisa menyandarkan dirinya. Itu semua adalah penyingkap tingkat kekuatan orang tersebut [atau untuk mengatakannya dengan lebih jelas, tingkat kelemahannya].”

¹¹⁷ Dave Robinson, *Nietzsche and Postmodernism*, 76-77.

¹¹⁸ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 205.

Dari potongan paragraf tersebut Nietzsche berpendapat bahwa kepercayaan, di dalamnya membutuhkan sesuatu yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Hubungan antara kepercayaan dan kebutuhan untuk percaya adalah penyingkap tentang kekuatan atau kelemahan kehendak seseorang. Oleh sebab itu Nietzsche tidak sedikitpun mempersoalkan benar atau salahnya isi doktrin. Karena semua itu bersifat eksternal dan dapat dipertukarkan. Sehingga orang fanatik dapat ditemukan di mana saja, entah dikalangan agamawan, saintis dan ateis sekalipun.¹¹⁹

Dan yang menjadi kritik Nietzsche terhadap fenomena kebutuhan untuk percaya adalah menyangkut kondisi internal di dalam mekanisme pengendalian subjek. Yaitu keinginan manusia untuk menghendaki sesuatu secara mati-matian. Sehingga menimbulkan pembengkakan sudut pandang terhadap realitas yang campur aduk di hadapannya. Dan perlu untuk diketahui bahwa soal kepercayaan atau *Isme* dapat berbentuk apa saja. Atau dapat dikatakan dengan lebih mudah yaitu semua yang melingkupi bidang kehidupan. Yang di dalamnya terdapat semacam pengadil benar dan salah. Seperti agama, sains, rasa patriotisme, aliran filsafat dsb.¹²⁰

Yang menjadi sasaran kritik Nietzsche terhadap kebutuhan untuk percaya adalah mereka yang memegang kepercayaan secara mati-matian. Dan ini tidak

¹¹⁹ A. Setyo Wibowo, *Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban*, 13-14.

¹²⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 216-217.

ada hubungannya sedikitpun dengan isi doktrin melainkan kualitas kehendak manusia. Berikut ini adalah potongan selanjutnya dari *The Gay Science* paragraf 344.¹²¹

“Beberapa orang masih membutuhkan metafisika; tetapi secara deras luar biasa, keinginan akan kepastian meledak di kalangan masa saat ini dalam bentuknya yang saintifiko-positivistik. Ada keinginan hendak memiliki sesuatu yang stabil secara absolut. Sekali lagi, itu semua adalah saksi akan kebutuhan sebuah pegangan, kebutuhan akan sandaran. Adanya insting lemah yang tidak mengkreasi melainkan mengkonservasi kepercayaan apapun bentuknya.”

Menurut Nietzsche semakin tinggi intensitas kebutuhan manusia untuk percaya maka itu adalah cermin lemahnya kehendak seseorang untuk memerintah dirinya sendiri. Sehingga dia membutuhkan sesuatu yang sifatnya eksternal untuk menyatukan dirinya atau kehendaknya. Sebaliknya, dia yang kehendaknya kuat adalah mereka yang berdaulat untuk bisa memimpin kehendaknya di atas kakinya sendiri.

Pembedaan tentang kualitas kehendak serta fenomena kebutuhan untuk percaya tidak lepas dari pandangan Nietzsche tentang realitas di hadapannya. Bagi Nietzsche realitas adalah campur aduk atau *chaos*. Yaitu tidak baik dan tidak jelek sekaligus baik dan jelek. Sehingga Nietzsche tidak memberi finalitas apapun pada realitas. Dan beranggapan bahwa kaca mata antropomorfis manusia tidak mampu menangkap kebenaran realitas secara mutlak. Baginya baik dan jelek harus diterima apa adanya. Karena keduanya berguna bagi manusia. Maka

¹²¹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 205.

manusia harus memiliki pandangan untuk melampaui hal itu.¹²² Layaknya seperti roh bebas, yaitu mereka yang memiliki banyak sudut pandang. Dan mampu untuk memandang realitas secara perspektivis.

Berikut ini adalah potongan terakhir dari *The Gay Science* paragraf 344 yang menerangkan bahwa masih ada optimisme untuk menghendaki. Hidup yang independen, sehat dan kuat.¹²³

“Sebaliknya, kegembiraan dan kekuatan sebuah determinasi diri masih bisa dibayangkan: sebuah kebebasan untuk menghendaki, yang dengannya roh akan melepaskan semua bentuk kepercayaan, semua keinginan akan kepastian. Dan dilakukan seumpama menjaga keseimbangan diri di atas kemungkinan. Bahkan dilakukan dengan menari karena energi berlebih di bibir jurang. Roh semacam itu adalah roh bebas par excellen.”

Dari potongan terakhir paragraf di atas Nietzsche berpendapat bahwa manusia masih memiliki potensi untuk menyadari adanya kehidupan yang plural. Yaitu mereka yang tidak hanya menghendaki kebenaran saja, tetapi sekaligus ketidakbenaran. Bila memang keduanya memiliki kegunaan. Karena apabila manusia hanya menghendaki kebenaran dan memangkas ketidakbenaran maka sebetulnya mereka telah mengampulasi kehidupan. Atau dengan kata lain realitas yang sejatinya plural ini tidak lagi dipandang secara keseluruhan.¹²⁴

Dengan demikian tawaran Nietzsche terhadap kebutuhan manusia untuk percaya memberikan sebuah gambaran terhadap situasi nihilisme. Yaitu

¹²² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 243.

¹²³ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 206.

¹²⁴ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 238.

penghendakan untuk berhenti sebelum akhir. Artinya tidak ada finalitas dan *telos* terhadap realitas. Sehingga membawa manusia untuk bisa mengambil jarak terhadap kebenaran yang bersifat absolut. Dan perlu untuk diketahui, konsep nihilisme bagi Nietzsche bukan dijadikan sebuah model kepercayaan baru.¹²⁵ Konsep ini hanyalah upaya Nietzsche untuk mengajak manusia memahami sebuah model kemanusiaan yang mampu melampaui manusia zamannya.

Situasi nihilisme lebih bertolak pada penghendakan manusia terhadap kehendak untuk kuasanya. Yang dia lukiskan layaknya seperti bayi, seolah-olah dia baru hidup pertama kali dan tidak mereaksi apapun melainkan membiarkan dirinya dikejutkan dan menciptakan sesuatu secara kreatif. Sehingga dia menyadari bahwa realitas yang dihadapi adalah sebuah kekosongan, tetapi dia mampu memproduksi makna-makna serta tujuan yang bersifat sementara. Melalui penghendakan seperti ini sebagaimana menurut pendapat Setyo Wibowo, sebetulnya Nietzsche ingin mengajak pembacanya untuk *eling*, waspada dan rendah hati di depan realitas.¹²⁶

Artinya manusia mulai menyadari bahwa pengetahuannya hanyalah satu di antara sekian banyak sudut perspektif lainnya. Sehingga masih berpeluang untuk melakukan komunikasi intersubjektif. Dan membuat manusia untuk lebih sopan memandang realitas karena yang dia ketahui sebetulnya tidak pernah menyentuh titik akhir.

¹²⁵ Ibid., 386.

¹²⁶ Ibid., 410.

BAB IV

TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP KEBUTUHAN UNTUK PERCAYA

A. Fanatisme dalam Kepercayaan

Fanatisme dalam kepercayaan merupakan salah satu inti poin dari pendapat Nietzsche terhadap kebutuhan untuk percaya. Poin tersebut adalah kritik terhadap pengehendakan sesuatu secara mati-matian. Oleh karena itu penulis akan mengkaji konsep ini dalam tiga tahap penafsiran yang terdapat dalam hermeneutika-fenomenologi.

1. Tahap Semantik. Pada tahap ini penulis berusaha menemukan sesuatu yang diungkap dalam teks. Sekaligus menemukan referensi terhadap dunia yang disebut dalam teks.

Mengenai konsep kepercayaan, Nietzsche berpendapat bahwa kepercayaan di dalamnya membutuhkan sesuatu. Yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh manusia sebagai elemen penstabil terhadap kondisi internal dalam dirinya. Supaya manusia memiliki sandaran atau penopang. Dalam hal ini Nietzsche lebih menyingkap soal kelemahan kehendak manusia. Karena di akhir paragraf dia berpendapat bahwa, sebuah roh bebas adalah cita-cita yang mampu mengambil jarak atas kebutuhan kepercayaan.

Kepercayaan ini menampilkan dirinya dalam beragam bentuk *idea fix* seperti agama, sikap patriotisme, sains, *causa sui* dan kepercayaan lainnya.

Dan berikut ini adalah potongan paragraf 344 *The Gay Science* yang menerangkan tentang kebutuhan terhadap sandaran stabil yang absolut.¹²⁷

“Beberapa orang masih membutuhkan metafisika. Tetapi keinginan akan kepastian meledak di kalangan kaum saintifiko-positivistik. Ada keinginan hendak memiliki sesuatu yang stabil secara absolut. Dalam keinginan itu sendiri biasanya kita lalu tidak memperhatikan soal argumen yang seharusnya mendasari kepastian itu sendiri. Itu adalah saksi akan kebutuhan sebuah pegangan, kebutuhan akan sandaran.”

Potongan paragraf di atas memperlihatkan analisis Nietzsche terhadap situasi kebutuhan akan kepercayaan yang meledak luar biasa pada zamannya. Ledakan tersebut mengarah pada keinginan untuk mempercayai sesuatu yang stabil. Seperti kepercayaan kepada sains. Yang kala itu dianggap memiliki landasan epistemologi yang kuat dan pasti. Tetapi yang menjadi fokus Nietzsche terhadap teks di atas adalah tindakan untuk mempercayai sesuatu tanpa memperhatikan argumen yang mendasari kepastian itu sendiri.

Melalui pengamatan Nietzsche terhadap situasi jamannya, ternyata menghasilkan sebuah gambaran yang menarik. Bahwa rata-rata seseorang ketika memeluk sebuah kepercayaan, selalu disertai sebuah tindakan untuk mempertahankan mati-matian soal kebenaran yang terkandung dalam kepercayaan tersebut. Seolah-olah mereka telah menemukan sesuatu yang sejati dalam realitas ini. Hal demikian terwujud melalui sikap untuk rela

¹²⁷ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 205.

mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan sebuah kepercayaan. Dan disertai dengan tidak dimilikinya pendasaran argumentasi terhadap kepercayaan tersebut. Akhirnya membuat seseorang jatuh dalam sebuah *fanatisme*.¹²⁸ Sekali lagi, menurut Nietzsche fanatisme bukan merupakan fenomena yang menyangkut sedikit banyaknya pemahaman isi doktrin. Melainkan fenomena lemah dan rapuhnya pengehendakan subjek.

Fanatisme bagi Nietzsche adalah sebuah sikap yang tidak pernah berusaha mengkreasikan sesuatu. Artinya penggalian lebih dalam terhadap isi doktrin sebuah kepercayaan tidak pernah dibarengi dengan bertambah kuatnya sebuah kehendak. Yaitu kehendak untuk memerintah dirinya sendiri. Fenomena ini menjadi sorotan Nietzsche karena meskipun seseorang memiliki segudang pengetahuan terhadap berbagai macam isi doktrin. Tetapi karena cacatnya kehendak, maka kekayaan isi doktrin tersebut tidak membuat manusia menjadi pribadi yang mandiri. Nietzsche menilai bahwa seseorang tersebut tidak berdaulat terhadap dirinya sendiri.

Berikut ini adalah potongan paragraf dari *The Gay Science* yang memperlihatkan tentang lemah atau cacatnya sebuah kehendak.¹²⁹

“Kepercayaan dibutuhkan dengan sangat urgen saat kehendak cacat. Maksudnya semakin seseorang tidak mampu memerintah diri sendiri, semakin dia merasakan dengan urgen kebutuhan akan suatu realitas.[....] Sesungguhnya fanatisme adalah satu-satunya bentuk ‘kekuatan kehendak’ yang padanya orang-orang lemah dan bingung dapat dibawa.”

¹²⁸ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 205.

¹²⁹ *Ibid.*

Dari potongan paragraf di atas Nietzsche memberikan sebuah analisa bahwa fanatisme sangat berhubungan erat dengan lemahnya dan cacatnya kehendak. Fanatisme diidentikkan dengan sebuah mekanisme penutupan mata dengan kaca mata kuda.¹³⁰ Sehingga terjadi pembengkakan sudut pandang. Pandangannya dibatasi dan difokuskan hanya pada satu titik dengan melupakan realitas senyatannya.

Penggambaran Nietzsche atas lemahnya kehendak yang terjadi pada fanatisme. Dikarenakan Nietzsche memiliki pandangan yang menganggap realitas ini adalah campur aduk. Maka kehendak kuat yang dibayangkan Nietzsche adalah seseorang yang mampu melihat realitas ini sebagai apa adanya. Menganggap baik dan buruk adalah sebuah dialektika yang berguna bagi realitas. Sehingga tidak ada finalitas apapun terhadap kebenaran yang ada di Dunia.¹³¹

- 2. Tahap Reflektif.** Pada tahap ini penelitian lebih berfokus pada perluasan horizon kesadaran peneliti melalui dunia yang diungkap oleh teks. Dengan cara mengoptimalkan kemampuan untuk tetap eksis melalui cara berada.

Setelah melakukan pembacaan dengan cermat terhadap konsep Nietzsche berkaitan dengan kepercayaan. Penulis menangkap suatu hal pokok dalam diri manusia. Yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Kebutuhan tersebut membuat manusia mencari melalui akal budinya suatu hal yang sejati. Suatu hal yang

¹³⁰ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 223.

¹³¹ *Ibid.*, 242.

membuat manusia memiliki rasa keraguan sehingga menuntunnya menuju kebenaran. Meskipun tidak pada taraf kebenaran mutlak.

Melalui pengungkapan teks Nietzsche, penulis menyadari bahwa kebutuhan untuk percaya kepada sesuatu yang Tunggal, Abadi dan Sejati sangat diperlukan. Sebagai sandaran eksistensi manusia di Dunia. Meskipun dalam proses pencariannya, seseorang tidak boleh menganggap bahwa kebenaran yang diterimanya sebagai suatu hal yang mutlak. Dan menganggap remeh pandangan manusia lain. Upaya untuk tidak berhenti mencari sebab keberadaan dirinya, membuat manusia perlahan mulai merajut dan memperoleh pelajaran. Seperti yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'ān 39:9.¹³²

“Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Pada titik ini penulis memperoleh sesuatu yang berguna dari teks Nietzsche. Yaitu kebutuhan manusia untuk percaya justru membuat manusia memiliki kehendak yang kuat. Karena penggalian (melakukan kreasi) terhadap isi kepercayaan, membuat manusia berdaulat atas pengetahuan yang dia peroleh. Sehingga dari kekayaan isi doktrin tersebut, seseorang memiliki beragam sudut pandang tentang kebenaran. Berbagai ragam sudut pandang itu dia peroleh melalui dialektika antara baik dan buruk sekaligus. Sebab keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas.

¹³² al-Qur'ān 39:9

Bukan seperti yang diperlihatkan Nietzsche melalui situasi pada jamannya. Penulis pun akhirnya memiliki pandangan yang sama kepada Nietzsche bahwa kebutuhan untuk percaya yang besar. Dan tidak disertai dengan keinginan untuk mencari pendasaran argumen, adalah seseorang yang memiliki kehendak cacat. Itu adalah bentuk fanatisme. Yaitu seseorang yang melihat hanya dengan satu sudut pandang saja. Dengan mengabaikan realitas senyatanya. Manusia seperti ini adalah tipe manusia egois dan dangkal. Karena mereka rela bertaruh nyawa tanpa mengerti maksud dan tujuannya.

Selanjutnya melalui teks Nietzsche, penulis memperoleh suatu pengetahuan baru yang diperluas melalui pandangannya tentang hakikat realitas. Realitas ini menampilkan seyogyanya baik dan buruk sebagai suatu hal yang berguna. Artinya manusia harus menyikapi realitas ini dengan apa adanya. Hanya melalui cara itulah manusia bisa disebut sebagai seseorang yang bijaksana. Karena apabila manusia hanya menghendaki kebenaran saja dan meremehkan ketidakbenaran, sama halnya dengan membelah realitas. Karena realitas adalah kedua-duanya.

Dengan demikian pemahaman yang diperoleh manusia tentang realitas di hadapannya membuatnya menjadi tahu batasan. Karena kacamata antropomorfis manusia tidak mampu mengutuhkan realitas. Beranjak dari kesadaran akan keterbatasan ini, akhirnya membawa manusia kepada pemahaman terhadap sesuatu yang mutlak yaitu Tuhan. Sehingga dari teks Nietzsche penulis

berpendapat bahwa kodrat manusia tidak bisa tidak, memang membutuhkan suatu pegangan stabil dan bersifat absolut yang dapat memberi petunjuk keberadaan dirinya. Sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'ān 35:15¹³³

“Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”

- 3. Tahap Eksistensial.** Pada tahap ini penulis berupaya untuk menemukan dorongan-dorongan mendasar terhadap konsep kepercayaan.

Supaya memahami sesuatu yang eksistensial atas dorongan-dorongan mendasar dari kegiatan manusia. Maka penulis harus beranjak dari simbol ke simbol untuk menemukan sebuah pemahaman yang bersifat ontologis. Hal itu diawali dari perasaan kebutuhan untuk percaya.

Kebutuhan ini merupakan suatu tekanan yang sifatnya internal dalam diri manusia. Dan tekanan tersebut selalu membutuhkan sesuatu yang stabil untuk dijadikan sebagai sandaran. Hal ini sama seperti penelitian fenomenologi *Dasein* yang dilakukan oleh Heidegger. Heidegger menunjukkan bahwa kecemasan merupakan simbol dari keterlemparan manusia di Bumi. Sehingga dapat diperoleh pemikiran tentang Ada sebagai yang ontologis.¹³⁴

Sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis untuk sampai pada tahap ontologi adalah menggunakan fenomenologi suara hati. Secara tidak langsung

¹³³ Ibid., 35:15

¹³⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 110.

kebutuhan untuk percaya itu ada kaitannya dengan suara hati. Keterkaitan itu termanifestasi untuk mencari sandaran stabil yang bersifat mutlak. Sehingga diharapkan dapat menjadi lentera untuk menerangi setiap kegiatan manusia. Pengalaman terhadap perasaan bingung ketika menghendaki sesuatu membawa manusia menuruti dorongan-dorongan instingtif. Salah satunya adalah suara hati. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'ān 13:28.¹³⁵

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”

Suara hati adalah kesadaran moral dalam situasi konkret. Artinya ketika dihadapkan pada situasi, manusia dapat memilih antara melakukan yang benar dan salah. Tetapi suara hati cenderung untuk memilih yang baik dan bukan yang jahat. Kesadaran itu sama sekali tak tergoyahkan dan bersifat mutlak.¹³⁶ Maka melalui suara hati, manusia memahami dorongan-dorongan untuk percaya pada sesuatu yang mutlak. Di hadapan realitas yang campur aduk dan saling ketergantungan. Hal ini bukan bermaksud untuk menyamakan suara hati dengan suara Tuhan. Tetapi lebih pada seruan untuk memperhatikan kenyataan yang dirasakan dalam diri manusia.

Penulis menyadari bahwa untuk sampai pada pemahaman ontologis, bukan berarti dapat memperoleh pemandangan Tuhan sebagai mutlak secara langsung. Melainkan disadari sebagai cakrawala pengetahuan tentang objek-

¹³⁵ al-Qur'ān 13: 28.

¹³⁶ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 178-180.

objek. Sebagai syarat kemungkinan pengetahuan. Dengan demikian yang mutlak tidak dialami sebagai objek, tetapi sebagai dimensi pengalaman batin, salah satunya suara hati.

B. Roh Bebas Sebagai Penyelesaian Terhadap Kebutuhan untuk Percaya

Salah satu inti poin berikutnya dari konsep kebutuhan untuk percaya adalah sebuah tawaran Nietzsche tentang roh bebas. Yang diidentikkan dengan manusia utuh, berdaulat dan mandiri. Gambaran manusia seperti ini adalah yang dapat mengoptimalkan kehendak kuasa atas dirinya. Sehingga dia tidak butuh faktor eksternal apapun untuk membuatnya berdaulat. Berikut ini penulis akan menganalisa konsep tersebut melalui teori penafsiran hermeneutika-fenomenologi:

1. Tahap Semantik. Pada tahap ini penulis akan berupaya menemukan sesuatu yang diungkap dalam teks. Sekaligus menemukan referensi terhadap dunia yang disebut dalam teks.

Pendapat Nietzsche mengenai roh bebas terdapat di akhir paragraf 344 buku *The Gay Science*. Pendapat ini adalah tawaran Nietzsche sebagai jalan keluar untuk menjadi manusia yang memiliki kehendak tuan atau kuat. Berikut ini potongan akhir dari paragraf 344 dalam *The Gay Science*.¹³⁷

“Sebaliknya, kegembiraan dan kekuatan sebuah determinasi diri masih bisa dibayangkan: sebuah kebebasan untuk menghendaki, yang dengannya roh akan melepaskan semua bentuk kepercayaan. Semua keinginan akan kepastian.”

¹³⁷ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 206.

Potongan teks di atas mengungkapkan sebuah diri yang masih memiliki harapan luas untuk menghendaki. Sebuah harapan yang tidak memiliki tekanan untuk tunduk pada faktor eksternal (kepercayaan). Sehingga tercermin sebuah kehendak yang memberanikan diri berhenti sebelum akhir. Yaitu menerima realitas dengan tidak memegang sesuatu sebagai hal yang mutlak.

Pada teks ini disinyalir kondisi masyarakat Eropa kala itu cenderung berpretensi mencari kebenaran yang sebenar-benarnya. Hingga tindakan yang direfleksikan melalui cara mereka hidup harus sesuai dengan isi doktrin yang mereka pegang. Meskipun tidak ada penggalian lebih dalam terhadap isi kepercayaan. Dengan kata lain mereka tidak mampu menyatukan diri mereka sendiri melalui kehendak kuasanya. Inilah yang membuat Nietzsche gelisah terhadap manusia zamannya.¹³⁸

Hal lain yang diungkap melalui teks Nietzsche adalah sikapnya melihat keutuhan realitas. Berikut ini adalah potongan paragraf terakhir 344 *The Gay Science*.¹³⁹

“Dan ini dilakukan seumpama menjaga diri di atas kemungkinan-kemungkinan yang ringan bak menjaga keseimbangan diri di atas tali tambang. Bahkan, dilakukan dengan menari karena energi berlebih di bibir jurang. Roh semacam ini adalah roh bebas par excellence.”

¹³⁸ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 222.

¹³⁹ Friedrich Nietzsche, *The Gay Science*, 206.

Potongan paragraf di atas menggambarkan keberlimpahan energi yang dimiliki oleh roh bebas. Yakni berani berhenti sebelum kedalaman. Seperti ibarat roh bebas yang sedang menari di bibir jurang.

Argumentasi Nietzsche ini memperlihatkan sosok manusia yang tahu batas. Yang berani berhenti di permukaan karena mengetahui kedalaman. Maka Nietzsche menawarkan sebuah cara baru yang lebih sopan dalam menghendaki. Yaitu tidak lagi mati-matian dalam menjelaskan dan mengungkap kebenaran. Sehingga sikap yang diperlihatkan ialah hati-hati dan mengambil jarak. Karena Nietzsche menyadari bahwa sejarah kelam terhadap pengehendakan mati-matian akan membawa kehidupan menjadi suram. Seperti yang terjadi pada waktu itu, sikap Patriotisme Bangsa Jerman membawa kehidupan di Eropa menjadi mencekam. Hal ini sesungguhnya disebabkan karena pembengkakan sudut pandang atau fanatisme.¹⁴⁰

Dengan demikian Nietzsche menawarkan usulan supaya menjadi seperti bangsa Yunani pra Socrates. Yang memiliki beragam sudut pandang dalam menilai realitas. sehingga mampu melihatnya secara perpektivis. Dan mengakui realitas secara apa adanya.¹⁴¹

- 2. Tahap Reflektif.** Pada tahap ini penelitian lebih berfokus pada perluasan horizon kesadaran peneliti melalui dunia yang diungkap oleh teks. Dengan cara mengoptimalkan kemampuan untuk tetap eksis melalui cara berada.

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 244.

Setelah melakukan pembacaan dengan cermat melalui teks Nietzsche yang berkaitan dengan roh bebas. Yakni salah satu tawarannya mengenai sikap tahu diri di hadapan realitas. Penulis memperoleh kemungkinan baru dalam menghendaki kebenaran. Teks yang mengungkapkan realitas sebagai keutuhan, membuat penulis menemukan cara berada yang lebih *nyantai* di hadapan realitas. Penulis merasa bahwa pandangan Nietzsche terhadap realitas cukup seimbang. Dikarenakan baik dan buruk merupakan sesuatu yang niscaya terdapat dalam kehidupan.

Teks tersebut mengungkapkan kepada penulis bahwa baik dan jelek, benar dan salah memang harus ada dalam realitas. Ibarat arus listrik, muatan arus positif harus selalu bergesekan dengan yang negatif. Supaya dapat menimbulkan percikan cahaya. Begitu pula dengan kebenaran dan kesalahan. Kedua-duanya memang harus ada dalam realitas. Supaya manusia memperoleh pandangan yang lebih luas dalam menempatkan kebenaran dan kesalahan. Menurut hemat penulis inilah yang disebut sebagai bijaksana. Dengan demikian penerapan ini akan membawa dampak bagi keseluruhan cara berada yang eksistensial.

Di sisi lain mengenai pandangan Nietzsche untuk menjadi roh bebas. Maka seseorang harus bisa mengambil jarak terhadap suatu hal yang bersifat mutlak. Termasuk kepercayaan terhadap agama. Sehingga terbebas dari finalitas yang berpretensi untuk menemukan suatu yang absolut. Menurut penulis sikap demikian justru membuat manusia mengingkari keutuhan realitas. Karena

keutuhan realitas adalah cerminan terhadap Dzat yang Maha Sempurna. Sehingga dalam memandang realitas, seseorang harus menempatkan segala sesuatu secara seimbang. Yaitu keseimbangan untuk menyadari bahwa kacamata antropomorfis manusia tidak mampu menangkap kebenaran realitas secara utuh. Dan senantiasa menyadari bahwa keutuhan realitas menandakan ada Dzat Yang Maha Sempurna di balik segala sesuatu. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'ān 52:35-36.¹⁴²

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Atukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; (Tidak), melainkan mereka tidak yakin dalam kepercayaannya.”

Pandangan tersebut cukup menghasilkan cara berada yang baru. Yang khas terhadap pembawaan diri untuk tidak cepat-cepat mengklaim kebenaran sebagai mutlak. Yaitu kebenaran di hadapan realitas apa adanya. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa kebutuhan untuk percayan terhadap sesuatu yang absolut (Tuhan) adalah suatu keharusan. Penulis meyakini bahwa di balik cara berada manusia sebagai memahami (*understanding*), di situ tercermin kebutuhan akan Ketuhanan. Karena rasa cemas yang tiba-tiba muncul secara eksistensial merupakan simbol bahwa manusia butuh sesuatu yang sejati. Yang selalu dibutuhkan sebagai sandaran stabil.

Dengan demikian penulis memperoleh pemahaman baru atas dunia yang diungkap teks melalui refleksi. Refleksi ini diperoleh melalui dialektika

¹⁴² al-Qur'ān 52:35-36.

memahami (*understanding*) dan (*menjelaskan*). Sehingga timbul suatu pemahaman sebagai cara berada yang telah diperluas melalui teks. Yang menjadi penghendakan penulis atas interpretasi di atas adalah sebuah cara baru menjadi roh bebas yang butuh kepercayaan terhadap Tuhan. Kebutuhan tersebut diterapkan melalui sikap *entengan* di hadapan realitas. Karena telah berusaha untuk menjadi manusia yang memiliki beragam sudut pandang. Sehingga Dunia yang menjadi tempat berpijak tidak lagi sebagai ajang berebut kebenaran.

- 3. Tahap Eksistensial.** Pada tahap ini penulis berupaya untuk menemukan dorongan-dorongan mendasar menuju pemahaman tentang kepercayaan.

Supaya memahami sesuatu yang eksistensial terhadap dorongan-dorongan mendasar dari kegiatan manusia. Maka penulis harus beranjak dari simbol ke simbol untuk menemukan sebuah pemahaman yang bersifat ontologis. Dan diawali dari perasaan kebutuhan untuk percaya.

Pada tahap ini penulis berupaya menunjukkan bahwa keragu-raguan merupakan dorongan dasar timbulnya pemahaman tentang kepercayaan. Sehingga kebutuhan untuk percaya sebagai sandaran stabil merupakan akibat dari dorongan-dorongan yang bersifat instingtif. Salah satunya adalah rasa ragu.

Sebagaimana kebutuhan untuk percaya dalam dirinya sendiri adalah kebutuhan untuk melebarkan pemahaman tentang hakikat realitas kehidupan. Maka kebutuhan tersebut adalah akibat dari rasa ragu di hadapan realitas yang

campur aduk. Sehingga tercermin melalui sikap untuk terus menggali lebih dalam isi doktrin kepercayaan (melakukan kreasi).

Sikap ragu-ragu yang dialami manusia di alam Dunia, menunjukkan bahwa objek material yang ada di hadapannya selalu berubah-ubah. Itu menandakan bahwa alam material tersebut tidak mutlak kebenarannya. Sehingga eksistensi alam raya dengan segala isinya dapat dimengerti kalau ada realitas mutlak diluarnya.¹⁴³ Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an 3:190.¹⁴⁴

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Selain itu sikap keragu-raguan yang dimiliki manusia merupakan simbol ketidaksempurnaan yang dimilikinya. Maka mengetahui merupakan kesempurnaan yang lebih besar daripada keraguan. Sehingga timbul pertanyaan dari mana keinginan untuk merasakan bahwa memahami jauh lebih baik daripada merasa ragu. Itu merupakan hasrat yang memberi simbol bahwa ada suatu kodrat yang memang lebih sempurna dari manusia.¹⁴⁵

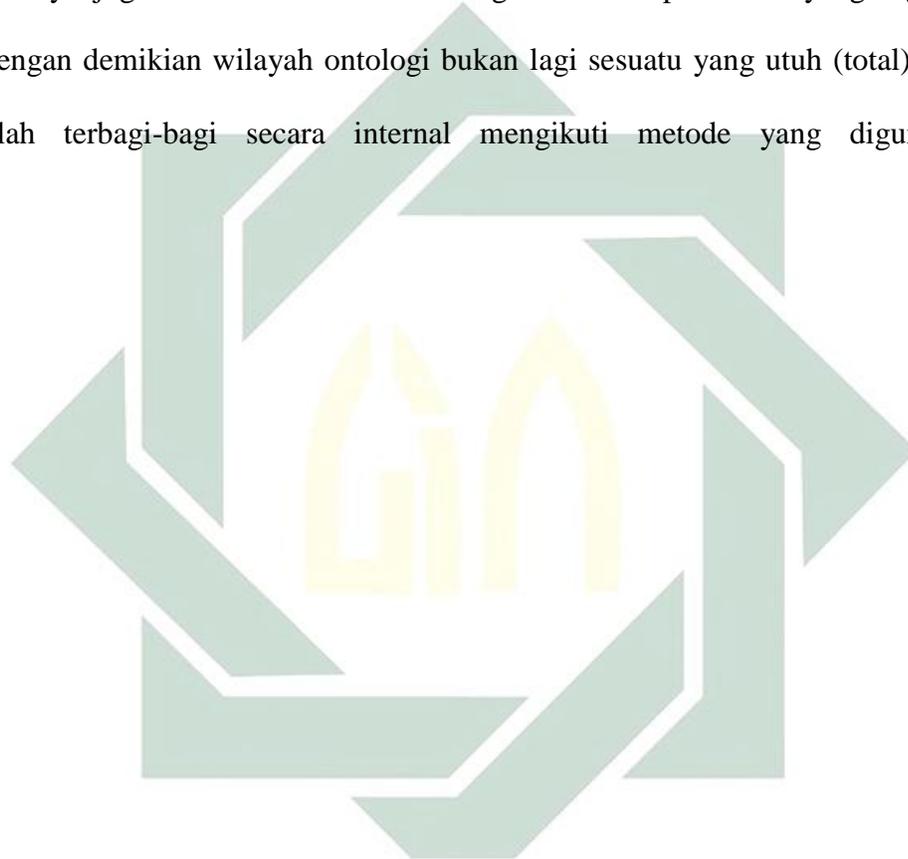
Dari analisis eksistensial di atas penulis berpendapat bahwa perasaan ragu merupakan dorongan instingtif. Rasa ragu tersebut membuat manusia terpacu untuk mencari pemahaman atas dirinya. Sehingga berakibat timbulnya kebutuhan untuk percaya sebagai sandaran stabil.

¹⁴³ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, 134.

¹⁴⁴ al-Qur'an 3:190

¹⁴⁵ Rene Descartes, *Discourse on Method*, Terj. Ahmad Faridl Ma'ruf, *Diskursus dan Metode* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 69.

Meskipun demikian penulis juga meyakini bahwa masih banyak kajian yang meneliti tentang hakikat eksisensial ontologis keberadaan manusia. Dan hasilnya juga berbeda-beda sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian wilayah ontologi bukan lagi sesuatu yang utuh (total). Karena telah terbagi-bagi secara internal mengikuti metode yang digunakan.¹⁴⁶



¹⁴⁶ John B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, 111-112.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Nietzsche konsep tentang kepercayaan ternyata membutuhkan sesuatu, yaitu kebutuhan untuk percaya itu sendiri. Kebutuhan tersebut diperlukan manusia sebagai stabilitas internal dalam dirinya. Singkatnya kebutuhan tersebut diperlukan sebagai sandaran atau penopang.

Nietzsche berpendapat bahwa semakin kebutuhan untuk percayanya besar, maka menandakan lemah dan cacatnya kehendak seseorang. Baginya, kebutuhan untuk percaya tidak ada kaitannya dengan banyak atau sedikitnya isi doktrin. Karena meskipun kepercayaan itu dibantah berkali-kali, dia tetap memegang sebagai kebenaran. Bahkan tidak mempengaruhi sedikitpun kuantitas jumlah pengikut kepercayaan itu.

Maka Nietzsche berpendapat bahwa besar atau kecilnya kebutuhan untuk percaya, sebetulnya dipengaruhi oleh kuat atau lemahnya kehendak seseorang. Lemahnya kehendak disebabkan karena sikapnya yang hanya ingin memegang kebenaran sebagai mutlak. Sehingga mereka rela bertaruhnya nyawa demi untuk mempertahankannya. Maka inilah yang disebut fanatisme. Fanatisme dicontohkan

sebagai manusia yang melihat realitas hanya dengan menggunakan satu sudut pandang saja. Sehingga melalaikan realitas senyatanya.

Sebaliknya kuatnya kehendak digambarkan Nietzsche sebagai seseorang yang berdaulat terhadap dirinya sendiri. bersikap tahu batas di hadapan realitas. Karena realitas adalah baik dan buruk sekaligus. Dan kedua-duanya berguna bagi manusia. Nietzsche juga berpendapat bahwa kacamata antropomorfis manusia tidak mampu menangkap seluruh keutuhan realitas. Sehingga manusia tidak lagi mempertahankan sesuatu sebagai satu-satunya kebenaran. Maka inilah yang disebut Nietzsche sebagai roh bebas. Yaitu penghendakan diri yang bersitegang dengan situasi nihilisme. Yaitu situasi tanpa finalitas serta kebenaran absolut di hadapan realitas yang campur aduk, *chaos* dan tak terbatas.

2. Metode penafsiran hermeneutika-fenomenologi memiliki tiga tahapan dalam proses terjadinya penafsiran. Tahap yang pertama adalah tahap semantik. Tahap ini bertujuan untuk untuk menjaga hubungan antara hermeneutika pada taraf subjektif dengan metodis. Tahap kedua adalah tahap reflektif. Tahap ini bertujuan untuk memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain. Tahap ketiga adalah tahap eksistensial. Tahap eksistensial adalah tahap filosofis atau mendalam. Artinya pemahaman dan makna ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendalam serta bersifat instingtif. Dan menyangkut kemampuan untuk beradanya manusia itu sendiri.

Maka melalui ketiga tahap metode interpretasi tersebut diperoleh pemahaman bahwa kebutuhan untuk percaya adalah akibat yang timbul dari dorongan-dorongan yang mendasar dan bersifat instingtif dalam diri manusia. Sehingga kebutuhan untuk percaya dapat dikatakan sebagai proyeksi terhadap keterbatasan serta ketidakmampuan manusia memahami keutuhan realitas. Dan akhirnya membuat manusia menyadari bahwa pasti ada Dzat yang menjadi dalang dibalik enigma atas teka-teki mengenai keberadaan alam semesta dan manusia itu sendiri. Maka kebutuhan untuk percaya harus menjadi *mode of being* (cara berada manusia) di Dunia. Karena kalau tidak demikian, dengan cara apalagi manusia dapat menyadari keberadaannya.

B. SARAN

Melalui penelitian terhadap konsep kebutuhan untuk percaya, penulis berpendapat bahwa kepercayaan terhadap sesuatu yang absolut (Tuhan) adalah suatu yang niscaya dalam hidup ini. Bila seseorang betul-betul mendayagunakan akal budinya. Tetapi penulis pun akhirnya menyadari bahwa, tidaklah bijak bagi seseorang yang menganggap bahwa kebenaran yang dia peroleh adalah satu-satunya yang paling benar. Sehingga memandang remeh kebenaran yang dipegang oleh manusia lain. Oleh sebab itu, saran peneliti bagi manusia yang hidup di zaman milenial ini, hendaknya bersikap lebih sopan terhadap realitas. Dengan cara menyadari betul akan keterbatasannya dalam banyak hal. Serta tidak pernah berhenti untuk belajar. Supaya Dunia ini tidak menjadi ajang kuasa berebut kebenaran.

- _____. *Beyond Good and Evil*. Terj. Basuki Heri Winarno. *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.
- _____. *Thus Spake Zarathustra*. Terj. Sudarmadji & Ahmad Santoso. *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammaed. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Permata, Ahmad Norma. *Hermeneutika – Fenomenologi Paul Ricoeur*, Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ricoeur, Paul. *History and Truth*. Trans. Charles A. Kelbley. Evanston: Northwestern University Press, 1965.
- _____. *Hermeneutics and the Human Science*. Terj. Muhammad Syukri. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- _____. *Theory of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning*, Terj. Musnur Herry. *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Robinson, Dave. *Nietzsche and Postmodernism*. Terj. Sigit Purnomo. *Nietzsche dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Hingga Sekarang*. Terj. Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Salikun, Farida Rukan. *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Paul Ricoeur*, *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9. No. 1. (juni), 2015.
- Setyo, A. Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Permasalahn Iman: Kritik Atas Iman dalam Filsafat Barat dan Tawaran Jawaban*, *Jurnal Kanz Philosophia*. Volume 3. No. 1. Juni, 2013.
- St. Sunardi, *Nietzsche*. Yogyakarta: Lkis, 1996.
- Strathern, Paul. *Nietzsche in 90 Minutes*. Terj. Frans Kowa. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.

